

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBINA ETIKA PERGAULAN  
PESERTA DIDIK DI ERA DIGITALWidya Chaerunnissa Januar Azzahra, Asep Deni Normansyah, Cahyono  
Universitas Pasundanemail : [widya010104@gmail.com](mailto:widya010104@gmail.com) , [asepdeninormansyah@unpas.ac.id](mailto:asepdeninormansyah@unpas.ac.id) , [cahyono@unpas.ac.id](mailto:cahyono@unpas.ac.id)**Abstract**

*Education aims not only to produce intelligent individuals but also to shape morally upright and ethical human beings. Pancasila Education plays a strategic role in instilling moral and ethical values in students, especially in the digital era marked by challenges such as misinformation, cyberbullying, and declining morality. This study aims to analyze the role of Pancasila Education in shaping students' social ethics at SMP Pasundan 3 Bandung. Based on preliminary data and observations, students often encounter situations reflecting a lack of understanding of ethical values, both in direct and digital interactions. By strengthening Pancasila values such as responsibility, tolerance, and respect, students can be guided to use technology wisely and exhibit positive behavior. This study is expected to provide recommendations for developing Pancasila Education curricula and enhancing teacher competencies to create a conducive learning environment while fostering a generation that is moral, ethical, and responsible.*

**Keywords:** Pancasila Education, Social Ethics, Digital Era, Student Character.

**Abstrak**

Pendidikan memiliki tujuan utama tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia bermoral dan beretika tinggi. Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, khususnya di era digital yang penuh tantangan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan penurunan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk etika pergaulan peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung. Berdasarkan data dan observasi awal, peserta didik sering menghadapi situasi yang mencerminkan kurangnya pemahaman nilai-nilai etika, baik dalam interaksi langsung maupun digital. Melalui penguatan nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat, peserta didik dapat diarahkan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan berperilaku positif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila dan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membentuk generasi yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pancasila, Etika Pergaulan, Era Digital, Karakter Peserta Didik.

**Article History**

Received: June 2025  
Reviewed: June 2025  
Published: June 2025  
Plagiarism Checker No. 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/CAUSA.v1i2.365  
Copyright : Author  
Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas dan terampil dalam menjalankan tugas, tetapi juga membentuk manusia bermoral dan beretika tinggi. Pendidikan, menurut Munir Yusuf (2018), adalah proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok melalui pengajaran dan latihan untuk mencapai kedewasaan. Harapannya, pendidikan dapat melahirkan warga negara yang baik, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah. Tantangan globalisasi memperkuat tuntutan ini, di mana generasi muda tidak hanya dituntut unggul secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etika dalam hubungan sosial, termasuk dengan guru sebagai pendidik. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran strategis untuk membentuk moral dan etika peserta didik.

Pendidikan Pancasila merupakan pilar penting dalam membentuk karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut penelitian Safitri (2017) dalam jurnal Nur (2023), Pancasila, sebagai ideologi negara, diadopsi pada 1 Juni 1945 sebelum kemerdekaan Indonesia. Pendidikan Pancasila berfungsi menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam sikap, perilaku, dan tindakan, baik individu maupun kolektif. Penelitian lain oleh Wahyuni (2019) menyatakan bahwa pendidikan ini bertujuan membentuk karakter bangsa yang kuat dengan kepribadian berlandaskan Pancasila. Agar lebih efektif, Pendidikan Pancasila perlu disampaikan secara kontekstual dan aplikatif sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi Pendidikan Pancasila menghadapi berbagai kendala, seperti metode pengajaran yang kurang relevan dan minimnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Etika pergaulan menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas hubungan sosial peserta didik. Namun, masih banyak siswa yang belum memahami pentingnya etika pergaulan, yang sering memicu konflik dan perilaku tidak sopan terhadap teman atau guru. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai etika di sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Era globalisasi dan digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam hubungan sosial. Media sosial memudahkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam etika pergaulan, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan konflik antar kelompok. Negara-negara maju, seperti Finlandia, telah mengintegrasikan pendidikan etika sosial dalam kurikulum dasar untuk mengatasi persoalan ini. Di Indonesia, meskipun tantangan etika pergaulan masih tinggi, Pendidikan Pancasila menjadi fondasi penting untuk mengarahkan siswa agar lebih menghargai keberagaman, bertanggung jawab, dan beretika baik, baik di dunia nyata maupun digital.

Pendidikan Pancasila membantu peserta didik memilah informasi, menjaga etika digital, dan bertindak bijaksana. Namun, perilaku tidak bermoral, seperti membuat stiker atau meme yang tidak pantas serta ujaran kebencian di media sosial, masih sering terjadi akibat lemahnya moralitas. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di semua jenjang pendidikan untuk menangkal pengaruh negatif ini. Dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran, peserta didik dapat diarahkan untuk menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan menganalisis "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Etika Pergaulan Peserta Didik di Era Digital" dengan studi kasus di SMP Pasundan 3 Bandung. Observasi awal menunjukkan masih terdapat kasus cyberbullying di kalangan siswa. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam interaksi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, produktif, serta selaras dengan perkembangan era digital.

## METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk etika pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pandangan, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak sekolah, khususnya Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, serta peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung. Wawancara fokus pada pandangan mereka terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk etika siswa, sekaligus menangani permasalahan sikap peserta didik. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk memahami interaksi antara guru dan peserta didik serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Analisis dokumen seperti kurikulum dan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila turut dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif dengan keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan data, baik melalui observasi kelas maupun wawancara, guna memperoleh informasi kontekstual dan mendalam. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, peneliti menjalankan seluruh rangkaian proses mulai dari menyusun rencana, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis temuan, hingga menyusun kesimpulan. Dengan strategi studi kasus yang menekankan pertanyaan “how” dan “why” sesuai panduan dari Prof. Dr. Robert K. Yin (2022), penelitian ini memusatkan pada implementasi nilai karakter religius untuk mengatasi krisis moral peserta didik di sekolah. Lokasi penelitian adalah SMP Pasundan 3 Bandung, dengan subjek penelitian meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, satu guru Pendidikan Pancasila, serta peserta didik kelas VIII. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pendidikan yang berorientasi pada penguatan etika peserta didik.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode penting untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber terpercaya, seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Pasundan 3 Bandung, guru PPKn, serta perwakilan peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data mengenai penerapan nilai-nilai karakter religius, proses pembelajaran, serta pandangan siswa terhadap implementasi pendidikan karakter. Hasil wawancara diolah dan disajikan dalam bentuk ringkasan yang mencakup identitas informan, deskripsi situasi, dan data temuan. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku peserta didik, aktivitas guru dalam pembelajaran, serta lingkungan sekolah. Observasi ini menggunakan instrumen berupa tabel pengamatan untuk mencatat perilaku siswa, metode pembelajaran guru, dan upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral. Studi dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap, melibatkan analisis dokumen seperti modul ajar PPKn, logbook peserta didik, daftar nilai, dan catatan pelanggaran siswa. Dokumen-dokumen ini dipilih dan disaring untuk memastikan relevansinya dengan fokus penelitian. Terakhir, triangulasi dilakukan untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan berbagai sumber data guna menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipahami, mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang mendalam dan bervariasi. Data yang terkumpul ini kemudian melalui proses reduksi untuk disaring, disederhanakan, dan diorganisasikan ke dalam kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap

berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau gambar untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang disajikan ini mencakup implementasi nilai karakter religius sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik di lingkungan sekolah SMP Pasundan 3 Bandung. Selama proses ini, peneliti terus menarik kesimpulan sementara di lapangan berdasarkan pola, hubungan sebab-akibat, dan konfigurasi data yang muncul. Penarikan kesimpulan akhir dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, memastikan bahwa bukti yang digunakan valid dan konsisten. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan nilai-nilai karakter religius dalam membentuk etika pergaulan peserta didik serta mengatasi krisis moral di sekolah. Analisis data ini juga diintegrasikan dengan prosedur penelitian yang meliputi tahap persiapan, perizinan, dan pelaksanaan, sehingga menghasilkan penelitian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bagaimana Program Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membina Etika Pergaulan Peserta Didik SMP Pasundan 3 Bandung Di Era Digital**

Program pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Pasundan 3 Bandung dirancang untuk membina etika pergaulan peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi. Dalam era digital, di mana interaksi sosial meluas hingga ke platform media sosial, pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu sosial, politik, dan hukum, sebagaimana dijelaskan oleh Cahyono (2024). Untuk mendukung pembinaan etika pergaulan di era digital, sekolah menerapkan pembiasaan literasi digital dan sosialisasi etika dalam menggunakan media sosial.

Hasil wawancara dengan berbagai pihak di SMP Pasundan 3 Bandung, termasuk wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, guru PPKn, dan peserta didik, menunjukkan bahwa pembinaan etika peserta didik di era digital dapat dilakukan melalui literasi digital, sosialisasi etika pergaulan, dan program pengecekan gadget dua kali sebulan. Wakasek kesiswaan menekankan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung program ini. Penelitian Hariyanto (2021) juga menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sangat penting untuk keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan seperti pembiasaan peserta didik untuk mengumpulkan gadget dan memantau aktivitas mereka di media sosial memberikan dampak positif dalam membentuk etika dan tanggung jawab sosial. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran etika peserta didik tetapi juga mendorong terciptanya kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik di era digital.

### **Langkah - Langkah Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membina Etika Pergaulan Peserta Didik SMP Pasundan 3 Bandung Di Era Digital**

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Pasundan 3 Bandung, program dirancang secara sistematis untuk memastikan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengenalkan nilai-nilai Pancasila secara interaktif melalui diskusi dan berbagi pengalaman tentang etika pergaulan. Selain itu, siswa diajak untuk belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka di media sosial, baik yang positif maupun negatif. Tantangan di era digital, seperti penyebaran informasi negatif dan ujaran kebencian, menjadi perhatian utama, sebagaimana dijelaskan oleh Maulani dkk. (2023) dan Afrizal (2024). Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi di media sosial.

Hasil wawancara dengan berbagai pihak di SMP Pasundan 3 Bandung menunjukkan bahwa program P5 (Profil Penguatan Pelajar Pancasila) dan razia gadget memberikan kontribusi signifikan dalam membina etika pergaulan siswa. Program ini memungkinkan guru untuk memantau sikap dan perilaku siswa, baik dalam pembelajaran berbasis digital maupun interaksi mereka di media sosial. Sarana dan prasarana sekolah, seperti akses Wi-Fi, infokus, layar, dan speaker di setiap kelas, mendukung pelaksanaan program ini. Kolaborasi antara guru PPKn dan wakasek kesiswaan juga memperkuat pembinaan kedisiplinan siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Proses evaluasi pembelajaran juga dirancang dengan pendekatan yang inovatif, tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga melalui proyek digital, seperti kampanye atau poster terkait etika berinternet. Refleksi diri siswa tentang sikap mereka di media sosial menjadi bagian dari pembelajaran. Penelitian terdahulu oleh Zaki Gunawan (2022) menegaskan pentingnya sistem terobosan baru dalam pembelajaran untuk membangun karakter moral pelajar. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa langkah-langkah seperti program P5 dan razia gadget di SMP Pasundan 3 Bandung telah berhasil membina etika pergaulan siswa di era digital.

### **Kendala Yang Dihadapi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membina Etika Pergaulan Peserta Didik SMP Pasundan 3 Bandung Di Era Digital**

Pembentukan dan pembinaan etika dalam pergaulan remaja merupakan kebutuhan mendesak yang tidak hanya bersifat formalitas tetapi juga penting untuk masa depan mereka. Tantangan dalam integrasi pendidikan di era digital mencakup perubahan paradigma budaya pendidikan, kesenjangan sosial dan ekonomi, serta pengaruh negatif informasi di media sosial yang sulit disaring oleh peserta didik, sebagaimana disebutkan oleh Maulani dkk. (2023). Oleh karena itu, upaya pembinaan etika tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk menciptakan sinergi dalam membentuk perilaku yang baik.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa salah satu kekhawatiran utama adalah ketidakseimbangan antara upaya sekolah dan peran orang tua serta lingkungan. Sekolah sering kali menghadapi kendala dalam menangani pengaruh media digital yang membuat peserta didik menunjukkan sikap negatif seperti candaan fisik, kekerasan tidak langsung, dan ketidaksopanan selama proses pembelajaran. Penanganan khusus oleh guru Bimbingan Konseling (BK) diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, terutama dalam memahami penyebab perilaku yang tidak sesuai. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dewi Ratna (2024) yang menyoroti pentingnya kolaborasi berbagai pihak untuk membina etika di era digital.

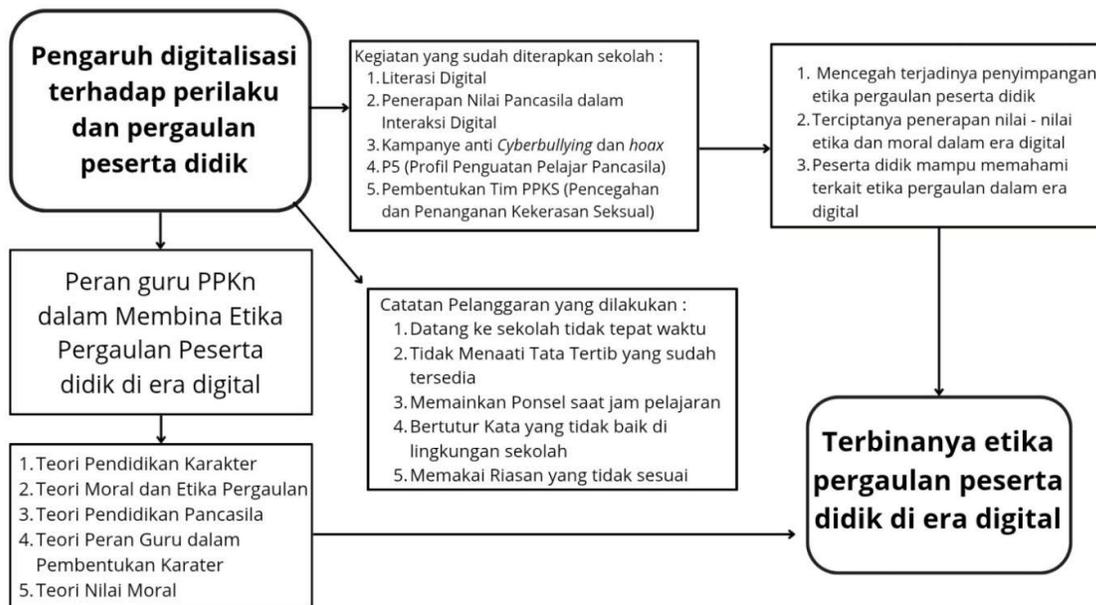
Seperti yang dijelaskan Agus Wibowo (2021), pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui hafalan materi atau menjawab soal, melainkan harus ditanamkan melalui pembiasaan berbuat baik dan penghindaran perilaku buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala dalam pembelajaran dan pembinaan etika di SMP Pasundan 3 Bandung dapat diatasi dengan kolaborasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan lingkungan. Dukungan tersebut akan membantu menanamkan nilai-nilai moral dalam keseharian peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan etika pergaulan yang baik, baik di sekolah maupun di masyarakat.

### **Solusi Untuk Mengatasi Permasalahan Etika Pergaulan Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Sekolah telah merancang berbagai program untuk menangani permasalahan etika pergaulan peserta didik. Etika pergaulan yang baik, seperti sikap sopan, menghargai orang lain, menunjukkan empati, dan mampu bekerja sama, ditanamkan melalui pendidikan karakter yang sistematis. Pendidikan Pancasila menjadi landasan penting dalam proses ini, terutama nilai-nilai luhur dari sila ke-3 dan ke-5 yang berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini membantu peserta didik memiliki dasar moral yang kuat, yang bermanfaat ketika menghadapi berbagai situasi sosial.

Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan sekolah melibatkan kolaborasi antara kesiswaan, guru PPKn, guru BK, serta orang tua. Program seperti razia gadget sebulan dua kali, kolaborasi dalam ekstrakurikuler, dan penerapan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi langkah konkret untuk membina etika peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Abdul Latief (2016), yang menekankan bahwa guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan etika untuk mengatasi tantangan sosial di era digital.

Sebagai tambahan, sekolah meningkatkan kompetensi dan integritas pendidik melalui pelatihan tentang etika pendidikan dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Selain itu, sekolah menyediakan hotline atau tempat pengaduan sebagai sarana peserta didik untuk menyampaikan masalah mereka. Berdasarkan penelitian ini, solusi yang diimplementasikan telah memberikan hasil positif, terlihat dari berbagai program yang dirancang untuk mencegah penyimpangan perilaku akibat pengaruh digital, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.



Berdasarkan hasil penelitian, peran Pendidikan Pancasila dalam membina etika pergaulan peserta didik di era digital terlihat nyata melalui peran guru PPKn dalam pembelajaran dan pembinaan karakter. Guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis digital, seperti literasi digital sebelum memulai kelas untuk melatih kemampuan peserta didik membaca dan berpikir kritis, serta kampanye atau sosialisasi terkait cyberbullying untuk meningkatkan kesadaran akan jenis-jenis perundungan. Program yang diterapkan, termasuk pengawasan guru PPKn dan kesiswaan, melibatkan pencatatan sikap peserta didik, meskipun pembentukan karakter diakui tidak mudah. Dengan upaya pembinaan ini, sekolah telah berhasil membantu peserta didik mengontrol sikap dan perilaku mereka, khususnya dalam bermedia sosial, sehingga mereka dapat terhindar dari tindakan kriminal yang marak di era digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pendidikan Pancasila dalam Membina Etika Pergaulan Peserta Didik di Era Digital (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung), dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kurangnya pemahaman peserta didik tentang etika digital, terbukti dari beberapa kasus peserta didik yang tidak mampu mengontrol dirinya saat beraktivitas di media sosial, sehingga memerlukan perhatian lebih dari sekolah dan orang tua. Hambatan utama dalam pembinaan etika adalah kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, di mana beberapa orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka, menyebabkan perilaku negatif di sekolah sebagai bentuk pelampiasan. Meski demikian, upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan ini sudah cukup baik melalui program seperti sosialisasi, pembentukan tim PPKS, P5, dan literasi digital, yang bertujuan mengenalkan etika pergaulan di era digital secara bertahap. Guru PPKn juga mengambil peran aktif dengan mengajak peserta didik berdiskusi tentang pengalaman mereka di media sosial untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etika dalam bermedia sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. Bandung: Penerbit EduTech.
- Cahyono, A. (2024). Literasi digital dalam pembelajaran Pancasila: Sebuah pendekatan edukasi moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 45-60.
- Dewi Ratna, S. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter siswa di era digital. Jakarta: Penerbit Nusantra.
- Gunawan, Z. (2022). Penerapan metode inovatif dalam pendidikan karakter siswa\*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(3), 78-90.
- Hariyanto, T. (2021). Pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga untuk membangun karakter siswa. Bandung: Penerbit Karakter Bangsa.
- Latief, A. (2016). Guru sebagai pembimbing moral di era modern. *Jurnal Pendidikan Moral*, 3(1), 12-25.
- Maulani, L., & dkk. (2023). Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Strategi dan implementasi. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Munir Yusuf, M. (2018). Pendidikan sebagai proses pembentukan moral dan etika siswa. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Nur, A. (2023). Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Ideologi Pancasila*, 7(1), 35-50.
- Safitri, D. (2017). Peran Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 5(4), 25-30.
- Wahyuni, L. (2019). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 50-63.
- Wibowo, A. (2021). Pembiasaan etika dalam pendidikan karakter. Semarang: Penerbit Karakter Unggul.
- Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.